

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Banyaknya kasus depresi yang berujung bunuh diri oleh remaja membuktikan bahwa betapa pentingnya peran keluarga dalam menciptakan komunikasi yang baik terhadap anaknya sejak masih kecil. Keluarga sendiri merupakan dasar dalam mendidik anak dan tempat awal bagi anak untuk menjalin serta membangun komunikasi, sehingga komunikasi yang terjalin di dalam keluarga sangat menentukan bagaimana anak nantinya bersikap dan berperilaku. Komunikasi di dalam keluarga merupakan sesuatu yang harus dibina, sehingga antar anggota keluarga terkhusus orang tua dan anak, merasakan ikatan yang dalam serta perasaan saling membutuhkan. Untuk itu para orang tua sebaiknya menyadari bahwa pentingnya menciptakan komunikasi yang harmonis, membangun, serta membentuk pola komunikasi yang baik agar anak remaja terhindar dari depresi.

Keluarga diharapkan mampu menjadi sebuah awal dari pembentukan komunikasi yang baik karena dengan komunikasi yang baik akan memelihara interaksi antara satu anggota dengan anggota lainnya sehingga tercipta komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif sebaiknya digunakan oleh orang tua agar bisa membangun karakter anak dalam membentuk mental anak itu sendiri. Di dalam keluarga, komunikasi yang efektif tidak hanya menyangkut berapa kali komunikasi dilakukan, melainkan bagaimana komunikasi itu dilakukan (Rakhmat, 2005:129). Kenyataannya, di dalam sebuah keluarga seorang anak sering kali gagal ketika memahami maksud pesan yang disampaikan oleh

orang tua kepadanya, sehingga komunikasi yang terjadi tidak berjalan lancar dan tidak efektif. Penelitian oleh Lai Kwok & Shek, (2010) membuktikan bahwa komunikasi yang buruk antara orang tua dengan remaja dapat memicu depresi, rasa putus asa yang berujung pada tindakan bunuh diri (Situmorang & Herawati, 2006:114).

Depresi merupakan salah satu masalah kesehatan yang sangat serius di masyarakat akhir-akhir ini. Menurut *World Health Organization* (WHO), depresi merupakan suatu gangguan mental umum yang ditandai dengan suasana hati yang tertekan, kehilangan kesenangan atau minat, merasa kurang energi, perasaan bersalah atau rendah diri, gangguan makan dan tidur, serta konsentrasi yang rendah atau susah untuk fokus. Dr. Benhard R.S, Sp.KJ berpendapat bahwa depresi adalah gangguan mental yang meliputi munculnya rasa sedih secara terus menerus, kehilangan minat dan semangat, berkurangnya kepercayaan diri dan harga diri, munculnya rasa bersalah dan tidak berguna, pesimistis akan masa depan, dan berakhir dengan banyaknya kasus yang berani membahayakan diri dengan melakukan tindakan bunuh diri (Lubis, 2009:11). Sekitar 300 juta orang menderita depresi di seluruh dunia. *World Health Organization* (WHO), memperkirakan setiap 40 detik terjadi kasus bunuh diri di seluruh dunia yang diakibatkan oleh depresi.¹

Depresi bisa terjadi pada siapa saja dalam berbagai rentang usia mulai dari anak-anak, remaja, dewasa maupun orang tua. Tetapi untuk remaja yang berusia antara 15-24 tahun sangat rentan menderita depresi (Dariyo, 2004:8). Prevalensi depresi meningkat selama masa remaja, karena pada masa ini remaja menjadi

¹ Khadijah, "15,6 juta orang Indonesia alami depresi, Cuma 8 persen yang berobat" diakses melalui <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4596181/156-juta-orang-indonesia-alami-depresi-cuma-8-persen-yang-berobat> pada 1 juli 2020

lebih labil dan sensitif dengan lingkungan sekitar. Seperti data dari Divisi Psikiatri Anak dan Remaja Departemen Psikiatri FKUI-RSCM yang mengatakan bahwa anak remaja sangat rentan mengalami depresi. Tahun 2018 telah tercatat ada 2,3 juta remaja yang mengalami gangguan jiwa. Menurut data, masalah depresi, stress, dan *moodswing* adalah kasus yang paling banyak terjadi pada remaja.² Data dari Ramin Mojtabai, peneliti dari *Johns Hopkins University, Baltimore* juga melakukan survei kepada lebih dari 172.000 remaja. Hasil studi menyebutkan bahwa prevalensi kasus depresi pada remaja meningkat dalam 10 tahun terakhir, remaja dengan usia 12 hingga 25 tahun mengalami peningkatan prevalensi dari sebelumnya 8,7% pada tahun 2005 menjadi 11,3% pada tahun 2014.³

Data dari Riset Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan pada tahun 2018, jumlah warga negara Indonesia yang mengalami depresi dan berujung dengan bunuh diri yaitu sebanyak 6.1 persen atau setara dengan 11 juta orang, dan di antaranya merupakan anak remaja berusia 15 hingga 29 tahun sebagai kelompok kedua yang mengalami depresi paling banyak setelah lansia. Banyak kasus yang tidak tertangani sehingga bunuh diri karena depresi menjadi penyebab kematian tertinggi pada anak remaja usia 15-29 tahun. Ketua Dewan Pakar Badan Kesehatan Jiwa Indonesia, dr. Nova Riyanti juga meneliti mengenai depresi pada remaja tahun 2018 dengan subjek kurang lebih 941 siswa sekolah di daerah

² Admin, "Anak depresi karena orang tua" diakses melalui <https://id.theasianparent.com/anak-depresi-karena-orangtua>, pada 06 Juli 2020

³ Reza Sulaiman, "Peningkatan Kasus Depresi Pada Remaja Tak Diiringi Keinginan untuk Berobat" diakses melalui <https://health.detik.com/anak-dan-remaja/d-3345571/peningkatan-kasus-depresi-pada-remaja-tak-diiringi-keinginan-untuk-berobat> pada 20 juli 2020

Jakarta menunjukkan lebih dari 30% mengalami depresi dan 18,6% persen di antaranya memiliki keinginan untuk bunuh diri.⁴

Hal yang lebih memprihatinkan terlihat dari studi di Amerika Serikat yang dipublikasikan di *JAMA Pediatrics* menunjukkan, jumlah anak dan remaja berusia 5-18 tahun yang mengunjungi ruang gawat darurat karena mempertimbangkan atau mencoba bunuh diri meningkat dua kali lipat melonjak dari 580 ribu pada 2007 menjadi 1,1 juta kasus pada 2015. Sekitar 87 persen kunjungan tersebut terkait dengan pemikiran untuk bunuh diri dan sebanyak 43 persen anak yang melakukan percobaan bunuh diri itu merupakan anak berusia 5-10 tahun.⁵ Beberapa data tersebut mengungkapkan bahwa angka depresi pada anak dan remaja tidak bisa dianggap sepele. Oleh karena itu depresi pada anak dan remaja harus menjadi perhatian yang serius, mengingat anak dan remaja adalah aset bagi keluarga dan bangsa. Kepala koordinator komunitas *Into the Light* Indonesia, Benny Prawira Siauw mengatakan jika banyaknya kasus depresi sampai berujung bunuh diri pada remaja, tentu saja Indonesia akan kehilangan banyak orang, termasuk potensi sumber daya manusia unggul.⁶

Perhatian dan kesadaran lebih dari orang tua mengenai kesehatan jiwa anak remaja sangat dibutuhkan, karena bagi remaja orang tua merupakan sosok yang mendampingi remaja saat berkembang dan menjadi lingkungan terdekat ketika melakukan interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Namun dari beberapa

⁴ Admin, "16 persen remaja di Jakarta sempat berniat bunuh diri" diakses melalui <https://kumparan.com/millennial/bakeswa-16-persen-remaja-di-jakarta-sempat-berniat-bunuh-diri-1550808844979425605/full> pada 01 Agustus 2020

⁵ Admin, "Percobaan Bunuh Diri Anak dan Remaja Meningkat" diakses melalui <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20190412173638-255-385811/percobaan-bunuh-diri-anak-dan-remaja-kian-meningkat-pada-tanggal-20-September-2020>

⁶ Wisnubrata, "Depresi dan Bunuh Diri di Indonesia Diprediksi Meningkat, Mengapa?" diakses melalui <https://lifestyle.kompas.com/read/2019/10/22/194548020/depresi-dan-bunuh-diri-di-indonesia-diprediksi-meningkat-mengapa?page=all> pada 20 juli 2020

kasus, tidak sedikit kasus depresi pada remaja yang disebabkan oleh lingkungan keluarga sendiri terkhusus karena orang tua. Menurut Nevid, Rathus & Greene, (2005) depresi pada usia remaja dapat disebabkan oleh banyaknya kejadian yang seringkali berhubungan dengan masalah dan konflik keluarga (Rahmawati & Arneliwati & Elita:2015).

Seperti beberapa kasus yang peneliti temukan pada beberapa portal berita online (Kompas.com, JPNN.com, Sindonews.com, @Infomakassar, surabaya.tribunnews) yang terjadi pada beberapa daerah di Indonesia, beberapa kasus bunuh diri yang dilakukan remaja ini terjadi karena komunikasi orang tua yang buruk dengan anak remaja, kasus bunuh diri oleh beberapa remaja usia 15-20 tahun ini berinisial EW, BI, J, RH, dan NRH. Penyebab bunuh diri sebagian besar terjadi karena depresi akibat perselisihan dan tekanan dari orang tua seperti dimarahi oleh orang tuanya sejak kecil, bahkan salah satu remaja nekat mengakhiri hidupnya karena dimarahi oleh orang tuanya terkait masalah motor dan kasus yang terjadi baru-baru ini, remaja mengakhiri hidupnya dengan gantung diri dan ditemukan masih mengenakan pakaian putih abu-abu. Dari hasil keterangan beberapa saksi sebelum kejadian ia sempat cekcok dengan ibunya.

Dari Sumatera Barat peneliti juga menemukan beberapa kasus yang serupa dimuat pada berita online detik news.com dan antaranews, yaitu KA (21 tahun) mahasiswa Sastra Fakultas Ilmu Budaya Unand Padang dan NS (18 tahun) yang ditemukan tewas dengan leher tergantung dengan tali di kamar kosnya. KA diduga depresi karena nilai kuliahnya yang tidak sesuai harapan, serta tekanan dari orang tua agar segera menyelesaikan studi karena biaya kuliah yang sangat mahal. Dan NS sebelum ditemukan tergantung, ia minta dibelikan paket data

internet kepada orang tuanya tapi tidak dibelikan. AKBP Tedy Purnanto, polisi yang mengusut kasus ini mengatakan bahwa sebenarnya ibunya bukannya tak mau membelikan, hanya saja menunda agar anaknya itu rajin bekerja. Hal ini membuktikan bahwa buruknya pola komunikasi yang dibangun orang tua sangat berdampak fatal bagi kehidupan remaja.

Data Dinas Kesehatan Kota Padang menunjukkan bahwa prevalensi kunjungan gangguan jiwa pada tahun 2019 tercatat sebanyak 54.263 kasus, menunjukkan bahwa Kota Padang berada pada posisi pertama tertinggi dari kabupaten atau kota di Sumatera Barat dan tercatat sebesar 4,5% yang mengalami gangguan mental secara emosional dengan kunjungan gangguan jiwa di seluruh rumah sakit di Kota Padang 44.246 orang, sedangkan kunjungan di seluruh puskesmas Kota Padang dari 7.696 meningkat sebanyak 10.017 dengan jumlah kunjungan kasus baru sebanyak 1.091 dan kasus lama sebanyak 8.926.⁷ Kunjungan gangguan jiwa terbanyak terjadi di Rumah Sakit Jiwa HB. Saanin sebanyak 28.146 kunjungan. Oleh karena itu peneliti memilih Rumah Sakit Jiwa HB. Saanin sebagai tempat penelitian.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di Rumah Sakit Jiwa HB. Saanin khususnya di bagian Poliklinik Anak dan Remaja pada tanggal 05 Agustus 2020, peneliti menemukan data bahwa jumlah kunjungan rawat jalan dengan diagnosa medis depresi tahun 2018 sebanyak 389 kasus dan meningkat pada tahun 2019 sebanyak 532 kasus, dan untuk pasien anak dan remaja sebanyak 122 kasus dengan sekitar 37 orang mempunyai riwayat percobaan bunuh diri. Dini

⁷http://www.depkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL_KES_PROVINSI_2019/03_Sumbar_2019.pdf pada tanggal 15 Oktober 2020

24 tahun, salah satu perawat dari Poliklinik Anak dan Remaja rumah sakit ini mengatakan masalah tekanan dari keluarga adalah masalah yang paling banyak menjadi penyebab dari pasien remaja yang mengalami depresi di rumah sakit ini.

Komunikasi yang digunakan, dibentuk dan dibangun oleh orang tua menjadi perhatian penting untuk terhubung dengan individu agar dapat menjauhkannya dari depresi, mengubah cara penyelesaian masalah dan menyadarkan individu bahwa bunuh diri bukanlah penyelesaian yang tepat untuk sebuah masalah. Depresi pada remaja ini banyak ditimbulkan karena ketidakmampuan remaja dalam mengungkapkan perasaan-perasaan negatifnya kepada orang lain dan perasaan tersebut terpendam dan menyebabkan terjadinya depresi (Yosep, 2009:12). Mahyidin Ilyas seorang pakar pengasuhan anak, melalui diskusi di Kompas TV mengatakan remaja yang mengalami depresi sangat membutuhkan dukungan dan perhatian orang tua melalui komunikasi yang benar, baik dan menyenangkan. Dengan adanya komunikasi yang baik, akan membuat remaja merasa mempunyai tempat berkeluh kesah dan merasa nyaman untuk bercerita dan meminta nasehat tentang masalah dan hal-hal yang dialaminya. Kurang dan rendahnya perhatian dari orang tua, serta tidak adanya saling keterbukaan antara orang tua dan remaja, tidak jarang membuat remaja merasa tidak diperhatikan, dan masalah-masalah yang ia alami tidak bisa diselesaikan sendiri.⁸

Hasil penelitian terdahulu Lusiana (2014) menyebutkan bahwa pola komunikasi tercermin dari cara orang tua membangun komunikasi dengan anak. Kebanyakan para orang tua yang memiliki anak yang mengalami depresi

⁸ <https://www.youtube.com/watch?v=4-wzIbqZitU> diakses pada tanggal 12 September 2020

menganut pola komunikasi *authoritarian* (otoriter), yang mana pola ini memiliki arus hubungan komunikasi satu arah yang posisinya tidak seimbang, yang mana dalam pola komunikasi ini anak selalu menjadi komunikator. Dan juga menganut pola komunikasi *permissive* (membebaskan) yaitu dalam pola komunikasi ini anak diberikan kebebasan yang berlebihan untuk menentukan tentang segala hal untuk mengambil suatu keputusan. Pernyataan tersebut memiliki arti bahwa pola komunikasi yang digunakan sangat membentuk kepribadian seorang anak nantinya.

Komunikasi antara orang tua dan anak remaja yang mengalami depresi ini penting diteliti agar kedepannya para orang tua lebih memahami bagaimana membangun komunikasi yang baik untuk menghadapi anak remajanya dalam kehidupan sehari-hari agar terhindar dari depresi sehingga angka depresi pada remaja tidak lagi meningkat atau bahkan berkurang di berbagai daerah di Indonesia terutama di Kota Padang. Untuk itu, dari latar belakang diatas serta dari beberapa data dan banyaknya kasus-kasus depresi pada remaja yang berujung bunuh diri karena komunikasi yang buruk dengan orang tua, membuktikan bahwa memang ada masalah dengan komunikasi yang digunakan oleh orang tua dengan anak remaja. Maka terkait hal tersebut, peneliti ingin mengetahui lebih dalam bagaimana sebenarnya proses komunikasi yang terjadi antara orang tua dengan anak remaja yang mengalami depresi dengan kecenderungan bunuh diri. Karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Komunikasi Orang tua dan Anak Remaja yang mengalami Depresi dengan Kecenderungan Bunuh Diri”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis merumuskan permasalahan penelitian yaitu bagaimana proses komunikasi orang tua dengan anak remaja yang mengalami depresi dengan kecenderungan bunuh diri?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Menjelaskan pengalaman dari komunikasi orang tua dan anak remaja yang mengalami depresi dengan kecenderungan bunuh diri.
2. Menemukan konsep-konsep komunikasi keluarga dari pengalaman komunikasi orang tua dan anak remaja yang mengalami depresi dengan kecenderungan bunuh diri.
3. Menganalisis makna dari pengalaman komunikasi yang dilakukan orang tua kepada anak remaja yang mengalami depresi dengan kecenderungan bunuh diri.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Manfaat dari penelitian ini dari segi akademis adalah dapat digunakan untuk memperdalam wawasan mengenai komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi khususnya tentang komunikasi orang tua dan anak remaja yang mengalami depresi dengan kecenderungan bunuh diri. Selain itu penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi bagi mahasiswa komunikasi dalam kajian komunikasi keluarga, komunikasi interpersonal untuk dapat dianalisa, diteliti dan dikembangkan lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah dapat memberi masukan atau saran kepada orang tua tentang bagaimana cara berkomunikasi yang baik dengan anak remaja agar terhindar dari depresi hingga memiliki kecenderungan bunuh diri.

